

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah keragaman yang tiada duanya di dunia. Suku, budaya, agama, etnis dan agama merupakan segelintir contoh dari keberagaman yang ada di Negara Indonesia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh warga Negara Indonesia yakni; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan yang jika ditotal dapat mencapai angka ratusan bahkan ribuan pemeluk.

Keberagaman jika dilihat dari sudut pandang agama merupakan sebuah anugerah dan kehendak Tuhan. Mungkin saja jika Tuhan berkehendak membuat hambanya seragam dan sejenis saja, namun Tuhan maha menghendaki agar umat manusia menjadi beragam dengan tujuan agar kehidupan berjalan dinamis, saling belajar dan mengenal satu dengan yang lainnya.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap agama pun memiliki keragaman penafsiran atas ajaran agama, terkhusus pada praktik dan ritual agama. Misalnya dalam agama islam, terdapat beberapa madzhab fikih yang berbeda-beda memberikan fatwa atas tertib dan hukum pelaksanaan ritual

ibadah meski merupakan ritual pokok sekalipun. Contohnya dalam pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Keberagaman seperti itu muncul selaras dengan berkembangnya ajaran islam dalam waktu, zaman, dan konteks yang berbeda-beda. Maka dari itu dalam islam dikenal dengan ajaran yang bersifat pasti (qath'i), tidak berubah-ubah (tsawabit), dan ada yang bersifat fleksibel, berubah-ubah (dzanni) sesuai konteks waktu dan zamannya.

Pengetahuan yang mencakup mengenai hal yang tidak dapat berubah dan hal yang mungkin berubah dalam ajaran agama sangat penting dipahami bagi setiap pemeluk agama. pengetahuan antar keragaman tersebut akan memungkinkan seorang pemeluk agama dapat memilih jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan untuk dijalankan. Ketika seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternative kebenaran tafsir lain yang dapat ditempuh maka akan memunculkan sikap ekstrim dalam beragama. Dalam hal inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.¹

Moderasi dapat didefinisikan sebagai pemahaman sikap terpuji yang dapat dibangun dengan melalui pemberian ajaran yang lurus, tidak berlebihan atau kekurangan baik dalam berpikir atau bertindak sehingga tidak akan menumbuhkan sikap ekstrim

¹ Lukman Hakim Syaifudin, *"Moderasi Beragama"*, (Jakarta : Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Hal.4-5.

dalam menyikapi hal tertentu.² Melalui pemahaman mengenai moderasi beragama maka kemudian akan memunculkan sikap moderat dalam diri. Di dalam konteks beragama sikap moderat adalah cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah antara pilihan ekstrim yang ada.³

Pemahaman mengenai moderasi beragama tentunya sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin. Karena masa usia dini merupakan masa keemasan dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. diperlukan rangsangan-rangsangan yang berguna sebagai stimulai pendidikan anak. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di jelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik itu jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Melalui pendidikan moderasi beragama akan menumbuhkan perilaku moderat dalam diri khususnya anak usia dini sehingga dikemudian hari anak akan menjadi seseorang yang mampu memilih jalan tengah disaat menghadapi suatu

² Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa”, *Jurnal Mubtadiin* (2021), Vol.7, No.2, Hal 114.

³ Kementrian agama RI, “*Moderasi Beragama*”, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Hal 17.

permasalahan yang berkaitan dengan tafsir agama. Moderasi beragama menjadi salah satu langkah pada anak usia dini dalam meneguhkan komitmen kebangsaan dan keagamaan. Kementerian agama merumuskan indikator dalam moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁴

Komitmen kebangsaan perlu ditanamkan sejak dini dalam diri anak sebagai upaya untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Selanjutnya toleransi sangatlah penting untuk dimiliki oleh anak usia dini mengingat Indonesia merupakan Negara majemuk yang terdiri dari banyaknya keberagaman dalam berbagai hal. Anti kekerasan juga perlu diajarkan kepada anak sejak dini dikarenakan keberhasilan pendidikan anti kekerasan akan menghasilkan anak usia dini yang memiliki kompetensi personal, dan sosial yang moralis (anti kekerasan) dan dinamis sehingga menghasilkan pribadi yang baik.⁵ Kemudian keberagaman kebudayaan yang ada harus dibarengi dengan pengetahuan walaupun masih dengan konteks yang sederhana. Dengan demikian akan memunculkan sikap saling menghargai dan menghormati antar manusia.

Dengan pendidikan moderasi beragama sejak dini , maka akan memberikan pemahaman anak untuk bersikap

⁴ Yuliana, Fitri Lusiana, Dkk, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2022), Vol.6 Issue.4

⁵ Fatrica Syafri, "Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Aura* (2020), Vol.12, No.1.

layaknya penengah. Dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 yaitu :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرُّسُولَ ۚ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Moderasi beragama harus diperkenalkan dengan anak sejak dini secara terstruktur. Sebagai upaya untuk mengantarkan anak menuju kedewasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (*akhlak al-kharimah*). Sehingga bagi anak didik yang diberikan pemahaman tentang moderasi akan mampu menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat yang majemuk. Moderasi menunjukkan sikap saling menghormati,

toleransi, dan menghargai atas keberagaman serta tidak memaksakan kehendak dengan jalan kekerasan.

Moderasi beragama yang diberikan sejak dini tentunya dapat dilakukan dalam jenjang pendidikan anak usia dini. Melalui jalur formal yaitu sekolah, moderasi beragama dapat diajarkan pada anak. Dalam hal ini peneliti memilih TK Pembina Negeri 1 Kota Bengkulu sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah negeri yang multi agama, suku, budaya, bahkan bahasa. Sehingga peneliti merasa bahwa dalam keberagaman di sekolah tersebut tentunya diperlukan sikap moderat, salah satunya yaitu toleransi.

Berdasarkan dengan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Pembina Negeri 1 Kota Bengkulu pada 20 juli 2023, peneliti menemukan bahwa di tahun ajaran 2022/2023 terdapat beberapa anak dengan agama selain islam. Walaupun jumlahnya hanya beberapa anak saja, tetapi itu sudah merupakan sebuah keberagaman dalam beragama. Maka dari itu toleransi sebagai salah satu sikap moderat perlu ditanamkan pada anak agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam wawancara singkat dengan guru kelas diketahui bahwa penerapan sikap toleransi dapat dilihat ketika pelaksanaan sholat dhuha sebelum mulai pembelajaran. Untuk siswa yang beragama selain islam maka akan duduk di belakang barisan shaf sholat. Siswa tersebut akan menunggu hingga sholat dhuha

selesai dilaksanakan. Tidak ada pembedaan ruangan kelas untuk siswa yang beragama selain muslim. Untuk praktik keagamaan juga menyesuaikan dengan sekolah, karena orang tua sudah mengonfirmasi tidak keberatan dengan hal tersebut.

Praktik pengajaran pendidikan moderasi beragama dapat diberikan melalui media atau metode. Dalam wawancara dengan kepala sekolah TK Negeri Pembina 1 kota Bengkulu didapatkan informasi bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran khususnya moderasi beragama dapat melalui media audio visual (video pembelajaran), maket, miniature rumah ibadah dan gambar atau foto. Selain itu juga menggunakan metode bercerita sebagai salah satu sarana pembelajaran moderasi beragama. Untuk metode bercerita tentunya diperlukan buku cerita yang memuat inti pembelajaran. Maka dari itu peneliti akan melakukan pengembangan pada buku cerita anak.

Alasan dilakukannya pengembangan pada buku cerita anak ini adalah karena dari buku cerita yang ada misalnya buku cerita karya Budi Haryanto yang berjudul Aku Cinta Indonesia belum spesifik mengajarkan pada pendidikan moderasi. Seperti yang di ketahui bahwa sikap moderat sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin. Melalui media yaitu buku cerita ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mengajarkan pendidikan moderasi beragama pada anak.

Cinta tanah air ialah rasa hormat, kasih sayang, dan cinta untuk negara. Menanamkan rasa cinta tanah air sangat penting diberikan sejak usia dini. Tujuannya agar warga negara merasa bangga dan benar-benar mencintai tanah airnya. Di era dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat tentunya mudah bagi budaya-budaya asing untuk masuk dan digandrungi oleh warga negara. Sangat disayangkan apabila budaya asing yang masuk mampu membuat anak-anak meniru dan menghilangkan ciri budaya bangsa. Oleh karena hal itu maka kita sebagai bangsa Indonesia harus membangkitkan rasa bangga, cinta, rasa ingin tahu untuk lebih mengenal budaya asli tanah air yang diterapkan sejak dini.⁶

Pengembangan buku cerita berbasis cinta tanah air memberikan pembelajaran kepada anak untuk mengenali tanah airnya. Rasa cinta terhadap tanah air tentunya harus diberikan sejak dini agar sebagai generasi penerus bangsa dapat menunjukkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan menghindari penyimpangan-penyimpangan sosial yang nantinya dapat merusak tatanan norma-norma dan nilai kebudayaan yang ada.⁷ Penggunaan buku cerita pada proses pembelajaran pada anak usia dini diharapkan dapat berpotensi memperkaya jiwa anak dengan

⁶ Nur Fitria Handayani, Dkk, "Pentingnya Penerapan Rasa Cinta Tanah Air Bagi Siswa Sekolah", *SNHRP*-5, 2023.

⁷ Niken Farida, dkk, *Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng*, Jurnal Abdimas Mutiara, Volume 3, Nomor 1, 2022

nilai-nilai kebaikan, budi pekerti yang luhur, keberanian, dan sebagainya tanpa memiliki maksud untuk mengubah karakter dari anak.⁸

Berdasarkan dengan hasil observasi ditemukan beberapa fokus yang muncul yaitu : (1) Adanya perbedaan keyakinan atau agama yang dianut oleh siswa, (2) Perbedaan usia antar warga sekolah, (3) Perbedaan suku kultur atau budaya dari warga sekolah. Dari beberapa fokus yang telah diidentifikasi tersebut maka peneliti menerapkan batasan pada bentuk atau upaya untuk menghargai dan menghormati berbagai jenis perbedaan yang ada. Dapat disimpulkan bahwa fokus utama pendidikan moderasi pada anak usia dini dalam penelitian ini yaitu mengajarkan mengenai Tasamuh (toleransi), yang dimaksudkan sebagai sikap yang mampu menerima berbagai pandangan, perbedaan, dan pendirian yang beraneka ragam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan batasan masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan buku cerita berbasis cinta tanah air untuk pendidikan moderasi pada anak usia dini?
2. Bagaimanakah tingkat kevalidan materi dan media dari produk buku cerita berbasis cinta tanah air untuk pendidikan moderasi pada anak usia dini yang dikembangkan?

⁸ Wahyu Madya Gunawan, “*Stratgei Bercerita Kepada Anak*”. (Yogyakarta : C-Klik Media, 2018), Hal.37.

3. Apakah produk buku cerita yang sudah dikembangkan layak untuk dilakukan uji coba skala kecil di TK Pembina Negeri 1 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mengembangkan buku cerita berbasis cinta tanah air untuk pendidikan moderasi pada anak usia dini.
2. Menganalisis tingkat kevalidan dari produk buku cerita yang telah dikembangkan.
3. Mengetahui kelayakan produk buku cerita yang sudah dikembangkan untuk dilakukan uji coba skala kecil di TK Pembina Negeri 1 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan pengalaman belajar yang baru melalui penggunaan media pembelajaran yang berbeda dengan yang lain
 - b. Media pembelajaran buku cerita berbasis cinta tanah air membantu siswa dalam memahami pendidikan moderasi.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan agar membantu proses pembelajaran melalui buku cerita

berbasis cinta tanah air baik itu dalam pendidikan moderasi maupun yang lainnya dengan suasana belajar yang lebih efektif, efisien dan tentunya menyenangkan.

b. Bagi guru

Dengan adanya bahan ajar buku cerita berbasis cinta tanah air diharapkan dapat memberikan alternative pemberian materi ajar kepada siswa dengan cara yang lebih menyenangkan.

c. Bagi lembaga

Buku cerita berbasis cinta tanah air yang telah dikembangkan dapat menjadi terobosan bagi penggunaan media pembelajaran cetak, serta dapat digunakan sebagai rujukan untuk pengembangan media pembelajaran selanjutnya.

